



## Pengaruh Terpaan Informasi Stunting di Media Sosial dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Nurhasanah Pratiwi<sup>1</sup>, Dewi Kurniawati<sup>2</sup>, Nurbani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>BKKBN, Medan, 20239, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

\*Corresponding Author: nurhasanahpratiwi08@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 1 September 2023

Revised: 26 September 2023

Accepted: 26 September 2023

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/komunika/issue>

E-ISSN: 2807-596X

P-ISSN : 0216-003X

#### How to cite:

Pratiwi, Nurhasanah, et all (2023). Pengaruh Terpaan Informasi Stunting di Media Sosial dan Intensitas Penyuluhan terhadap Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu yang memiliki Balita di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Komunika,

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh terpaan informasi stunting di media sosial dan intensitas penyuluhan terhadap perilaku pencegahan stunting serta seberapa besar pengaruhnya jika dimoderasi tingkat pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori pembelajaran sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian dilakukan di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan total responden sebanyak 388 orang melalui penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria ibu yang memiliki balita, pernah mendengar informasi terkait stunting, menggunakan media sosial, serta pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik proportional random sampling dimana jumlah sampel pada masing-masing strata memiliki jumlah yang bervariasi atau dalam hal ini dibagi ke dalam tiap-tiap kelurahan sebanyak 20 kelurahan di kecamatan Percut Sei Tuan. Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dan di uji menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda dan uji interaksi moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan terpaan informasi stunting melalui media sosial dan intensitas penyuluhan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting dengan besaran pengaruh yang muncul sebesar 9,6% dan setelah dimoderasi pengaruhnya menjadi sebesar 12,3 % terhadap perilaku pencegahan stunting.

**Keyword:** media sosial, penyuluhan, *stunting*, terpaan informasi

### ABSTRACT

This study aims to analyze how much influence stunting information exposure has on social media and the intensity of counseling on stunting prevention behavior and how big the effect is if it is moderated by the level of education. The theory used in this research is social learning theory. This study uses a quantitative approach with correlational methods. The research was conducted in Percut Sei Tuan Sub-District with a total of 388 respondents by determining the sample using purposive sampling with the criteria of mothers who have toddlers, have heard of information related to stunting, used social media, and have participated in counseling activities. The sample collection technique used a proportional random sampling technique in which the number of samples in each stratum varied, or in this case it was divided into 20 villages in Percut Sei Tuan sub-district. The data that has been collected is then analyzed and tested using data analysis techniques, namely multiple linear regression analysis and moderated regression analysis (MRA) interaction test. The results of this study indicate that exposure to stunting information through social media and the intensity of counseling have a simultaneous and significant effect on stunting prevention behavior with a



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. <http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

---

magnitude of 9.6% and after being moderated the effect becomes 12.3% on stunting prevention behavior.

**Keyword:** Maximum, Five, Word, Key, Important

---

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini banyak isu-isu kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia. Namun, salah satu prioritas masalah kesehatan yang saat ini sedang digiatkan sebagai upaya perbaikan sumber daya manusia di masa yang akan datang adalah permasalahan *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usianya (Kementerian Kesehatan, 2018). Bukan hanya persoalan tinggi badan, namun anak yang mengalami *stunting* juga akan mengalami penurunan proses pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun secara kognitif. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang dan bukan tidak mungkin jika tidak ditangani dengan baik maka akan menghasilkan generasi-generasi baru yang kurang produktif.

Menurut survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* secara nasional masih terbilang tinggi yaitu sebesar 21,6%, angka tersebut masih belum mencapai batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu di bawah 20% (Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2022). Segala upaya yang dapat dilakukan pemerintah, dilaksanakan secara aktif demi mewujudkan Indonesia bebas *stunting*. Pemerintah Indonesia sendiri sudah melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi permasalahan *stunting* dengan mencanangkan program-program percepatan penurunan *stunting*. Adapun upaya penurunan *stunting* dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi spesifik yang mengatasi penyebab langsung dan intervensi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Upaya ini diperkuat dengan prasyarat pendukung yang terdiri dari dukungan teknis, kegiatan pendampingan, komitmen politik, kebijakan, serta keterlibatan pemerintah dan lintas sektor. Melalui upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, masyarakat khususnya ibu hamil maupun ibu yang memiliki bayi diharapkan mampu memberdayakan diri secara mandiri maupun melalui pendampingan dari tenaga kesehatan yang ditugaskan dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan *stunting*.

Upaya percepatan penurunan *stunting* yang dilakukan pemerintah tertuang dalam 5 pilar pencegahan *stunting* yaitu salah satunya adalah kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku dengan target ibu hamil dan balita 0-2 tahun. Hal ini dimaksudkan sebagai aksi penyebarluasan informasi seputar isu-isu *stunting* kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari intervensi sensitif. Informasi-informasi seputar *stunting* dapat disebarluaskan baik dari penyuluhan secara langsung ataupun melalui berbagai media. Dengan harapan, *stunting* menjadi tidak lagi asing di mata masyarakat saat ini. Mengingat sosialisasi, promosi, komunikasi dan edukasi tentang pencegahan *stunting* yang terus digalakkan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil studi persepsi masyarakat yang dilaksanakan oleh Kementerian Sekretariat Negara (Kemensekneg) Republik Indonesia tahun 2020, masyarakat Indonesia yang sudah mengetahui informasi terkait *stunting* memperoleh informasinya dari berbagai sumber, diantaranya yaitu tenaga kesehatan sebesar 83,3%, internet sebesar 75,7% dan TV sebesar 52,9% (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021).

Informasi terkait *stunting* sudah beredar di kehidupan sosial masyarakat yang ada di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya kabupaten Deli Serdang yang dianggap cukup berhasil dalam menangani permasalahan *stunting*. Merujuk pula pada data survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di provinsi Sumatera Utara sebesar 21,1%. Sementara Kabupaten Deli Serdang berada pada angka 13,9% pada tahun 2022, dimana sebelumnya pada tahun 2021 berada pada angka 12,5 % (Kementerian Kesehatan, 2022). Meskipun mengalami kenaikan 1,4 % dari tahun sebelumnya, namun keberhasilan ini sudah lebih baik dari 33 kabupaten/kota lainnya di provinsi Sumatera Utara mengingat bahwa target secara nasional sudah dilampaui yaitu sebesar 14%.

Peneliti melihat keberhasilan Deli Serdang melampaui target nasional merupakan fenomena yang menarik untuk di kaji. Kabupaten Deli Serdang dapat menjadi wilayah acuan yang sudah mendahului kabupaten lain di Sumatera Utara dalam hal penurunan *stunting*. Penyebab keberhasilan ini dapat terjadi karena pesan-pesan *stunting* yang menasar secara langsung masyarakat yang memang menjadi target dari penurunan prevalensi *stunting* juga disampaikan secara masif dan menyeluruh melalui kegiatan yang dilakukan secara tatap muka yang sering dikenal sebagai kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun penyuluh-penyuluh yang ditugaskan untuk mengedukasi masyarakat terkait persoalan *stunting*. Baik melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang setiap bulannya dilakukan maupun kegiatan lain yang diciptakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan tujuan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Disisi lain saat ini media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan edukasi penyebaran informasi terkait *stunting*.

Media sosial sudah bukan menjadi sesuatu yang asing di mata penggunanya maupun masyarakat luas. Sebab seperti yang disampaikan oleh (Sampurno et al., 2020) bahwa media sosial sudah menjadi salah satu media yang dapat digunakan dengan keperluan edukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang adanya interaksi beserta arahan yang mengarah kepada pengembangan informasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sumber pengetahuan terkait banyak hal di dalamnya termasuk bidang kesehatan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Prasanti (2018) ia menjelaskan bahwa media promosi dalam bidang kesehatan memiliki variasi yang bermacam ragam. Salah satunya penggunaan media sosial dalam menyebarkan informasi terkait kesehatan.

Hal lain yang mungkin dapat memperkuat dan mempercepat keberhasilan penurunan *stunting* di kabupaten Deli Serdang adalah faktor tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang dapat membentuk citra baik yang ada dalam diri individu agar potensi yang ada dalam diri individu dapat berkembang secara baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang termuat dalam teori pembelajaran sosial yang disampaikan oleh Albert Bandura. Prinsip utama dalam teori tersebut merupakan pengembangan kemampuan berfikir yang dapat digambarkan melalui tingkat pendidikan individu (Priyambodo et al., 2022). Individu mempelajari sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialaminya terkhusus pengalaman tidak terduga terhadap realitas sosial, oleh karena itu tingkat pendidikan mungkin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

Penelitian tentang pengaruh dari terpaa informasi *stunting* di media sosial dan intensitas penyuluhan terhadap perilaku pencegahan *stunting* belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian terkait *stunting* lebih banyak dilakukan oleh peneliti di bidang kesehatan dengan menguji dampak dan resiko *stunting* serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Namun belum banyak yang melakukan terkait peran media khususnya media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lain-lain) dalam pencegahan *stunting* khususnya pada ibu yang memiliki balita. Berdasarkan hal-hal tersebut menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pengaruh dari terpaa informasi *stunting* di media sosial dan intensitas penyuluhan terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Dengan pendekatan dan metode tersebut peneliti berupaya untuk menguji hubungan antar variabel. Dalam penelitian bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terpaa informasi *stunting* di media sosial dan intensitas penyuluhan sedangkan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan *stunting*.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita (usia 12 – 59 bulan) di kabupaten Deli Serdang. Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021 terdapat 287.304 keluarga sasaran yang memiliki balita yang tersebar di 22 kecamatan di kabupaten Deli Serdang (BKKB, 2022). Berdasarkan data jumlah keluarga sasaran yang memiliki balita di Deli Serdang, peneliti memilih Kecamatan Percut Sei Tuan sebagai kecamatan dengan keluarga sasaran terbanyak di Deli Serdang yang dapat mewakili Kabupaten Deli Serdang. Adapun jumlah populasi sebesar 12.552 ibu yang memiliki balita di kecamatan Percut Sei Tuan. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk penarikan sampel. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 388 orang.

Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ibu yang memiliki balita, pernah mendengar informasi terkait *stunting*, menggunakan media sosial, serta pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling* dimana jumlah sampel pada masing-masing strata memiliki jumlah yang bervariasi atau dalam hal ini dibagi ke dalam tiap-tiap kelurahan sebanyak 20 kelurahan di kecamatan Percut Sei Tuan. Penggunaan *proportional random sampling* dimaksudkan agar setiap kelurahan dapat memberikan keterwakilan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh terpaa informasi *stunting* di media sosial (X1) dan intensitas penyuluhan (X2) terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y). Selain itu juga digunakan uji interaksi (*moderated regression analysis/MRA*). Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui apakah variabel moderator dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan terpaa informasi media sosial dan intensitas penyuluhan terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### Karakteristik Responden

Seluruh responden yang menjadi bagian dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki balita. Dalam penelitian ini pengkategorian responden berdasarkan usia terbagi menjadi 6 kategori usia mulai dari 15-20 tahun hingga 41-45. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 152 orang (39,17%) dan 31-35 tahun sebanyak 122 orang (31,44%). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif seorang wanita berada pada rentang usia tersebut. Sementara jumlah paling sedikit ditunjukkan oleh kategori 41-45 tahun yang hanya berjumlah 9 orang (2,31%). Hal ini menunjukkan secara umum para responden berada pada rentang usia 26-35 tahun.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
15-20 Tahun	13	3,35
21-25 Tahun	46	11,85
26-30 Tahun	152	39,17
31-35 Tahun	122	31,44
36-40 Tahun	46	12,10
41-45 Tahun	9	2,31
TOTAL	388	100 %

Sumber : Hasil olahan peneliti

Berdasarkan tingkat pendidikannya mayoritas responden mengaku menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 233 orang atau 60,05% dari total responden. Sedangkan paling sedikit adalah responden yang berpendidikan SD dengan total hanya 19 orang responden atau 4,89%. Hal ini menunjukkan rata-rata responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SMA ke atas. Data pendidikan dalam penelitian ini juga digunakan sebagai variabel moderasi yang dianggap dapat memperkuat atau memperlemah perilaku pencegahan *stunting*.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	19	4,89
SMP	76	19,58
SMA	233	60,05
Diploma & S1, S2 & S3	60	15,45
TOTAL	388	100 %

Sumber : Hasil olahan peneliti

Penggunaan media sosial yang sering digunakan para responden akan memberikan gambaran dan pemahaman media sosial apa yang paling sesuai dipakai untuk menyebarkan informasi-informasi tentang *stunting*. Mayoritas media sosial yang digunakan adalah Instagram dengan persentase mencapai 48,71% dan urutan kedua yaitu Facebook dengan persentase 20,87%. Sementara media sosial dengan jumlah paling sedikit adalah Twitter dan lainnya yang hanya berjumlah 0,77% dan 0,05%. Data tersebut dapat merepresentasikan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi *stunting* di Deli Serdang adalah media sosial Instagram. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial Instagram yang lebih mudah dan berisi konten-konten *short video* sehingga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan informasi sekaligus sarana hiburan.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Media Sosial yang Sering Digunakan

Media Sosial	Jumlah	Persentase
Facebook	81	20,87
Instagram	189	48,71
Twitter	3	0,77
Youtube	65	16,75
Whatsapp	15	3,86
Tik-Tok	33	8,50
Lainnya	2	0,05
TOTAL	388	100 %

Sumber : Hasil olahan peneliti

Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang sering diikuti para responden mengaku secara umum lebih sering mengikuti kegiatan penyuluhan di Posyandu dibanding penyuluhan-penyuluhan di tempat lainnya.

Posyandu sendiri memperoleh angka sebesar 215 (55,41%) responden yang sering mengikuti penyuluhan di Posyandu. Sementara Kantor Kecamatan adalah tempat yang paling tidak sering atau tidak sesuai untuk kegiatan penyuluhan, hanya 3 orang responden yang mengaku sering mengikuti kegiatan penyuluhan di kantor kecamatan. Hal ini menunjukkan dari beberapa lokasi penyuluhan *stunting* yang ada, masyarakat di Deli Serdang lebih menyenangi Posyandu sebagai lokasi penyuluhan terkait *stunting*. Karakteristik Posyandu yang mudah diakses dan dengan jadwal rutin menjadi daya tarik bagi para ibu yang memiliki balita untuk berkumpul dan mencari informasi mengenai *stunting* melalui penyuluhan dan diskusi yang tersedia di Posyandu. Selain itu tumbuh kembang anak juga dapat dipantau melalui Posyandu sehingga para ibu yang memiliki balita merasa Posyandu sebagai salah satu agenda penyuluhan mengenai *stunting* yang sangat memadai untuk memperoleh informasi.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Kegiatan Penyuluhan yang Sering Diikuti

Penyuluhan	Jumlah	Persentase
Posyandu	215	55,41
Klinik KB	71	18,29
Puskesmas	43	11,08
Balai Penyuluhan	8	2,06
Balai Desa	12	3,09
Kantor Kec.	3	0,77
Rumah Ke Rumah	35	9,02
Lainnya	1	0,25
TOTAL	388	100 %

Sumber : Hasil olahan peneliti

### 3.2 Pembahasan

#### Pengaruh Terpaan Informasi *Stunting* di Media Sosial Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting*

Maraknya fenomena penggunaan media sosial di masyarakat serta mudahnya akses informasi dari media sosial sejauh ini telah meningkatkan layanan informasi dalam agenda penyuluhan kesehatan. Belakangan ini isu kesehatan terkait *stunting* menjadi salah satu isu penting yang terus di kampanyekan pencegahannya, oleh karena itu media sosial menjadi alternatif penting untuk dimanfaatkan. Penelitian ini mencoba menguraikan bagaimana pengaruh dan seberapa besar dampaknya terpaan informasi *stunting* di media sosial terhadap perilaku pencegahan *stunting*. Sebagaimana yang juga telah dijelaskan Wilson (Widiyastuti, 2016) bahwa dalam konsep perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) maka individu dapat berinteraksi dengan sistem informasi, dalam ini juga termasuk informasi digital.

Terpaan adalah kondisi dimana khalayak menerima pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Menurut (Ardianto, 2014) terpaan informasi media dapat diartikan sebagai aktivitas mendengar, melihat, membaca pesan-pesan media ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Aspek-aspek terpaan media yang didasari oleh pemikiran Rosengern (dalam Kriyantono, 2020) dapat diukur melalui frekuensi, durasi dan atensi dimana ketiga aspek tersebut turut menjadi indikator terpaan informasi *stunting* di media sosial dalam penelitian ini. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu. Maka dari itu menjadi menarik untuk mengetahui apakah terpaan informasi mampu berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *stunting* mengingat proses pembelajaran dan peniruan perilaku adalah sesuatu yang kompleks.

Hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terpaan informasi *stunting* yang merupakan variabel X1 memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku pencegahan *stunting*. Artinya semakin tinggi terpaan informasi *stunting* maka akan semakin tinggi pula perilaku pencegahan *stunting* yang akan dilakukan ibu yang memiliki balita. Hasil terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y) pada ibu yang memiliki balita diperoleh nilai  $t = 2,656$  dengan signifikansi  $0,008$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2020) bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara valensi informasi pada informasi *stunting* akun Instagram @1000\_hari dengan sikap *followers* terhadap pencegahan *stunting*. Adapun tingkat hubungannya dapat dikategorikan cukup kuat.

Berdasarkan output SPSS menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan variabel terpaan informasi *stunting* di media sosial memperoleh nilai koefisien regresi terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) sebesar 0.117, artinya jika variabel terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel intensitas penyuluhan (X2) dan konstanta (a) adalah 0 (nol) maka perilaku pencegahan *stunting* pada ibu yang memiliki balita meningkat sebesar 0,117. Besarnya nilai koefisien regresi terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) memiliki regresi dengan arah positif dan dapat dinyatakan bahwa setiap perubahan variabel terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) akan berpotensi menaikkan perilaku pencegahan *stunting* (Y) dengan asumsi variabel lainnya tetap atau sama dengan nol. Hasil ini di dukung dari riset terdahulu yang dilakukan Lee (2011) dan Yang & Wu (2021) yang juga mendapati temuan yang sama bahwa terpaan informasi kesehatan dan lingkungan mampu mempengaruhi niat dan sikap orang untuk berperilaku. Sejalan dengan hal tersebut penelitian terdahulu oleh Amin et al., (2022) juga mengungkapkan terpaan informasi KB dari media sosial berperan penting untuk membentuk sikap, persepsi dan niat berperilaku dalam hal penggunaan KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Proses pembelajaran yang dapat dengan mudah di akses melalui informasi yang tersedia di media sosial, memudahkan ibu yang memiliki balita untuk mengamati serta mempelajari hal-hal penting yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting*. Konten-konten yang berisi informasi *stunting* dinilai dapat menjadi rujukan agar ibu dapat meniru dan melakukan upaya-upaya seperti memberikan asupan gizi yang seimbang kepada balita, kemudian memperhatikan kebersihan dirinya maupun keluarganya. Adapun hal yang tidak kalah penting bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial terkait *stunting* yang disajikan oleh tokoh-tokoh tertentu atau yang dapat disebut juga dengan *influencer* di media sosial juga di anggap sebagai contoh yang dapat diikuti terkait pencegahan *stunting*. Tokoh-tokoh yang di rasa cukup kompeten dan terkenal menjadi daya tarik tersendiri oleh ibu yang memiliki balita untuk memberikan asupan gizi seimbang, menyusui secara langsung oleh ibu kepada anak, maupun aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan proses perkembangan balita.

#### **Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting***

Kegiatan penyuluhan biasanya dilakukan oleh seorang penyuluh dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat yang diberikan penyuluhan. Aktivitas penyuluhan merupakan aktivitas komunikasi yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah yang pada akhirnya menghasilkan proses-proses peniruan dan pemodelan dalam agenda pembelajaran. Dalam teori pembelajaran sosial, esensi dari pembelajaran terjadi melalui proses peniruan atau pemodelan. Peniruan terjadi saat individu mengamati seorang model. Teori pembelajaran sosial juga menekankan pentingnya peran proses mediasi internal dalam perkembangan, yang disebut sebagai operasi kognitif internal. Operasi kognitif ini digunakan oleh individu untuk bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengamatannya terhadap model (Al Arifin, 2018).

Intensitas penyuluhan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah frekuensi khalayak mendapat informasi yang dibutuhkannya terkait informasi *stunting*. Pada dasarnya intensitas merupakan suatu keadaan yang dapat diukur dengan keseringan dalam melakukan sesuatu. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat intensitas menurut Nuraini (dalam Arsyana, 2013) adalah seperti motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap dan minat. Keenam indikator tersebut turut digunakan dalam penelitian ini. Intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan namun apakah hal tersebut sejalan dengan perubahan perilaku, hal tersebutlah yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh intensitas penyuluhan (X2) terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y) pada ibu yang memiliki balita diperoleh nilai  $t = 2,265$  dengan signifikansi 0,024 ( $p > 0,05$ ). Artinya intensitas terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan *stunting*. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran menurut teori pembelajaran sosial yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial. Jess Feist dalam bukunya tentang *Theories of Personality* (in Lesilolo, 2018) menjelaskan salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain. Pengamatan dari aktivitas

perilaku orang lain dapat diperoleh lain pengalaman mengikuti penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun kader, upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan maupun kesejahteraan masyarakat dapat melalui kegiatan pengenalan bahan makanan yang padat gizi maupun cara memasak yang benar agar gizi dari makanan yang di masak tidak hilang dikarenakan kesalahan dalam proses mengolah makanan. Selain itu, anjuran untuk membawa balita setiap bulan untuk dilakukan imunisasi pada balita agar meminimalisir kejadian *stunting* akibat penyakit-penyakit yang dapat memicu terlambatnya proses tumbuh kembang balita. Sesuai dengan hasil penelitian ini nilai koefisien regresi intensitas penyuluhan (X2) adalah 0.109, artinya jika variabel intensitas penyuluhan (X2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) dan konstanta (a) adalah 0 (nol) maka perilaku pencegahan *stunting* pada ibu yang memiliki balita meningkat sebesar 0,109. Besarnya nilai koefisien regresi intensitas penyuluhan (X2) memiliki regresi dengan arah positif dan dapat dinyatakan bahwa setiap perubahan variabel intensitas penyuluhan (X2) akan berpotensi menaikkan perilaku pencegahan *stunting* (Y) dengan asumsi variabel lainnya tetap atau sama dengan nol. Dengan demikian, semakin sering seseorang mengikuti kegiatan penyuluhan kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan *stunting* juga akan semakin besar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuyyina & Fakhrudin (2020) yang menyimpulkan peningkatan ekonomi produktif keluarga di kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, mencapai angka yang signifikan yaitu 52,17%. Terdapat pengaruh dan hubungan positif yang signifikan antara intensitas penyuluhan dengan peningkatan ekonomi produktif keluarga pada kelompok UPPKS di kecamatan Gunungpati, kota Semarang, dengan persentase sebesar 3,9%. Serta sejalan dengan hasil penelitian oleh Sondakh et al (2019) terdapat pengaruh dan dampak dari penyuluhan terhadap kepada para sapi di kecamatan Kawangkoan Barat yang telah mengubah perilaku peternak sapi dalam kegiatan pemeliharaan ternak. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan peternak sapi secara ekonomi.

#### **Pengaruh Terpaan Informasi *Stunting* di Media Sosial dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* dan Dimoderasi dengan Tingkat Pendidikan**

Teori pembelajaran sosial yang dipopulerkan oleh Bandura meyakini bahwa dengan mengamati keadaan sosial di luar diri memberikan kesempatan bagi manusia untuk belajar tanpa melakukan tindakan apapun. Manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Pembelajaran secara vicarious adalah proses belajar dengan mengamati orang lain. Hal ini menantang konsep perilaku bahwa faktor kognitif tidak diperlukan dalam penjelasan pembelajaran. Jika seseorang dapat belajar melalui pengamatan, maka mereka pasti fokus, membentuk gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan yang memengaruhi pembelajaran. Bagi Bandura, penguatan bukanlah inti dari pembelajaran. Meskipun penguatan memfasilitasi pembelajaran, itu bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang paling penting adalah melalui pengamatan model-model dan pengamatan ini terus diperkuat. Fungsi penguatan dalam proses pemodelan adalah sebagai sumber informasi dan motivasi. Penguatan memiliki kualitas informatif, yang berarti tindakan penguatan dan prosesnya memberitahu manusia tentang perilaku yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman tentang apa yang diharapkan terjadi, dan ini membantu mereka memperkirakan perilaku yang akan meningkatkan peluang keberhasilan. Dengan demikian, pengetahuan atau kesadaran manusia tentang konsekuensi perilaku tertentu dapat membantu meningkatkan efektivitas program pembelajaran (Lesilolo, 2018). Dalam hal perilaku pencegahan *stunting* terpaan informasi *stunting* dan intensitas penyuluhan adalah bentuk-bentuk penguatan pembelajaran yang sejalan dan beriringan dalam program pembelajaran. Maka dari itu dalam penelitian ini kedua faktor tersebut menjadi variabel yang dianggap dapat mempengaruhi hasil akhir dari perilaku pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari nilai signifikansi yang didapati nilai sig 0,000 yang artinya  $<0,05$  dan dapat dimaknai bahwa terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) dan intensitas penyuluhan (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y) pada ibu yang memiliki balita.

Pada pembahasan mengenai teori pembelajaran sosial Albert Bandura melihat perilaku manusia tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus, manusia bertindak aktif bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial dari Bandura merupakan gabungan belajar secara perilaku dan penguatan psikologi kognitif yang berprinsip pada modifikasi perilaku (Samsir, 2022). Perilaku pencegahan *stunting* tidak semata-mata timbul karena hasil terpaan informasi *stunting* di media sosial dan intensitas penyuluhan, dalam kerangka kognitifnya manusia memerlukan penguatan-penguatan kognitif untuk sampai pada tahap modifikasi perilaku. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi pada dapat dilihat nilai *adjusted R square* sebesar 0,096. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan terpaan informasi *stunting* melalui media sosial dan intensitas penyuluhan dalam menjelaskan

perilaku pencegahan *stunting* sebesar 9,6% sedangkan 90,4% dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model dan tidak dapat terdeteksi dalam penelitian ini. Hal ini berarti terdapat beberapa faktor lain yang jelas lebih besar pengaruhnya dibandingkan terpapar informasi di media sosial dan intensitas penyuluhan. Sari et al., (2022) menjelaskan tindakan merujuk pada perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap seseorang tidak selalu secara otomatis tercermin dalam tindakan yang tampak (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata, dibutuhkan faktor-faktor pendukung atau kondisi tertentu, seperti fasilitas, dukungan dari pihak lain, dan sebagainya.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan inderawi (*sensory input*) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel yaitu lingkungan, perilaku dan kepribadian (Samsir, 2022). Pada aspek kepribadian dalam penelitian ini dimunculkan variabel tingkat pendidikan yang mungkin dapat memoderasi hasil akhir dari perilaku pencegahan *stunting*. Tingkat pendidikan dianggap dapat merefleksikan karakter kepribadian seseorang untuk menghasilkan perilaku secara sadar.

Penelitian ini menambahkan satu variabel moderat yang di uji dengan variabel dependen dan independen untuk melihat apakah variabel moderat yang berupa tingkat pendidikan mempengaruhi secara lemah ataupun kuat terhadap variabel utama yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil uji F dengan nilai Fhitung Sebesar 11.853 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya berada  $< 0,05$ . Dengan nilai tersebut maka dapat dimaknai intensitas penyuluhan (X2), tingkat pendidikan (M), serta interaksi antara informasi *stunting* di media sosial dengan tingkat pendidikan (Moderating\_1) dengan intensitas penyuluhan dengan tingkat pendidikan (Moderating\_2) berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi MRA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.123	3.529

a. Predictors: (Constant), Moderating\_2, X1, X2, T.Pendidikan, Moderating\_1

Sumber : Output SPSS

Sementara berdasarkan hasil uji interaksi nilai *adjusted R square* menunjukkan bahwa variabel perilaku pencegahan *stunting* yang dapat dijelaskan oleh variabel terpapar informasi *stunting* di media sosial (X1) dan variabel intensitas penyuluhan (X2), tingkat pendidikan (M), serta interaksi antara informasi *stunting* di media sosial dengan tingkat pendidikan (Moderating\_1) dan intensitas penyuluhan dengan tingkat pendidikan (Moderating\_2) yaitu sebesar 0,123 (12,3 %) sedangkan sisanya 0.877 (87,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Artinya tingkat pendidikan mampu memoderasi variabel terpapar informasi *stunting* di media sosial dan variabel intensitas penyuluhan. Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menggunakan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi yang dilakukan oleh Basyir & Sulaiman (2022) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat mendorong peningkatan kinerja pegawai. Pegawai dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kinerja relatif lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang lebih rendah sehingga dalam penelitian tingkat pendidikan terbukti mampu memoderasi secara positif fungsi pengawasan dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai.

Merujuk pada penjelasan dalam teori pembelajaran sosial, terdapat tiga variabel yang ditawarkan Albert Bandura yaitu lingkungan, perilaku dan kepribadian saling berhubungan dan tidak perlu memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari ketiga faktor ini bervariasi tergantung pada individu dan situasinya. Pada saat tertentu, perilaku mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat. Namun, pada waktu lain, lingkungan dapat memberikan pengaruh yang paling besar. Kepribadian mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi kepribadian. Lingkungan mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi lingkungan. kepribadian juga mempengaruhi lingkungan, dan sebaliknya, lingkungan mempengaruhi kepribadian. Pola *reciprocal determinism* ini melibatkan umpan balik yang terus-menerus, hingga pada akhirnya menemukan perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan (Samsir, 2022). Kepribadian dalam hal ini tingkat pendidikan sedikit banyak telah memberikan gambaran bahwa terdapat moderasi yang memperkuat pengaruh terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu terpapar informasi *stunting* di media sosial dan intensitas penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan terhadap perilaku



pencegahan *stunting*. Selain itu tingkat pendidikan ditemukan juga sebagai salah satu poin penting dalam memperkuat korelasi yang terjadi dari variabel independen terhadap perilaku pencegahan *stunting*, dimana tingkat pendidikan mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh kedua variabel. Dengan demikian teori pembelajaran sosial dapat dinyatakan masih sangat relevan dan sesuai dengan hasil temuan ini dimana suatu pembelajaran atau dalam hal ini perilaku pencegahan *stunting* adalah hasil dari pengembangan kemampuan berpikir yang dikombinasikan dengan kegiatan pengamatan terhadap realitas sosial.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) dan intensitas penyuluhan (X2) memiliki pengaruh yang simultan dan signifikan terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y) pada ibu yang memiliki balita di kabupaten Deli Serdang dengan kemampuan terpaan informasi *stunting* melalui media sosial dan intensitas penyuluhan dalam menjelaskan perilaku pencegahan *stunting* berpengaruh sebesar 9,6%. Selain itu tingkat pendidikan terbukti mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh secara signifikan pada terpaan informasi *stunting* di media sosial (X1) dan intensitas penyuluhan (X2) terhadap perilaku pencegahan *stunting* (Y) pada ibu yang memiliki balita di kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil uji analisis MRA dapat ditemui hasil kemampuan terpaan informasi *stunting* melalui media sosial dan intensitas penyuluhan setelah dimoderasi tingkat pendidikan berpengaruh sebesar 12,3 % terhadap perilaku pencegahan *stunting*.

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan yaitu penelitian berikutnya dapat meneliti lebih lanjut dengan menerapkan teori yang sama atau memodifikasi konsep-konsep yang ada secara lebih spesifik sehingga akan menjadi pembeda. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran awal sebagai langkah pembuka untuk melakukan riset sejenis pada konteks yang lebih luas. Selain itu pihak-pihak terkait khususnya instansi yang bertanggungjawab pada program-program penanggulangan dan pencegahan *stunting* harus terus meningkatkan penyebaran informasi yang penting mengenai *stunting* terlebih dalam agenda penyuluhan hanya saja dengan kualitas pesan yang lebih baik dari sebelumnya.

#### 5. Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Komunikasi dan Informatika) Republik Indonesia yang telah mendukung pendanaan publikasi dari Program Beasiswa Magister Dalam Negeri. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Sponsor tidak memiliki peran dalam desain penelitian; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, dan dalam keputusan untuk mempublikasikan hasilnya.

#### 6. Conflict of Interest

Tidak ada konflik kepentingan antara peneliti dengan topik penelitian ini, penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk memperkaya keilmuan di bidang komunikasi saja tetapi sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting*

#### Referensi

- Al Arifin, A. H. (2018). Implementasi Teori Perkembangan Manusia dalam Pembelajaran Sains. *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher, 1*. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/931>
- Amin, K., Hadisiwi, P., Suminar, J. R., & Dida, S. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Keluarga Berencana terhadap Intensi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Komunikasi, 16*(2), 205–222. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art7>
- Ardianto, E. (2014). Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Arsyana, L. (2013). Pengaruh intensitas pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat Daerah Kabupaten. *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal, 2*(1).
- Astuti, W. S., Arifin, H. S., & Fuady, I. (2020). Hubungan Antara Informasi *Stunting* Pada Akun Instagram@1000\_Hari Dengan Sikap Followers Terhadap Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 2*(1), 1–8.

- Basyir, M., & Sulaiman. (2022). Fungsi Pengawasan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai: Peran Tingkat Pendidikan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal EMT KITA*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i1.506>
- BKKBN. (2022). *Hasil Pendataan Keluarga 2021*. <https://portalpk21.bkkbn.go.id/laporan/tabulasi>
- Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan. (2022, November 16). *Cegah Stunting Itu Penting*. <https://Promkes.Kemkes.Go.Id/Cegah-Stunting-Itu-Penting>.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Buletin Stunting*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2021). *Rapat Koordinasi Nasional Bergerak Bersama untuk Percepatan Penurunan Stunting*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Prenada Media.
- Lee, K. (2011). The role of media exposure, social exposure and biospheric value orientation in the environmental attitude-intention-behavior model in adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 31(4), 301–308.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37–51.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Sari, D. P., Nyorong, M., & Nasution, Z. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Jajan di Luar Kantin Sekolah Dasar Negeri 060925 Kecamatan Medan Amplas. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 270–279.
- Sondakh, I. Th. P., Malingkas, J. A., Lainawa, J., & Lenzun, G. D. (2019). Analisis Kinerja Penyuluh Terhadap Pemberdayaan Kelompok Usaha Peternakan Sapi di Desa Tondegesan Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *ZOOTEC*, 39(1), 101. <https://doi.org/10.35792/zot.39.1.2019.23795>
- Widiyastuti, W. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson Dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64.
- Yang, Q., & Wu, S. (2021). How social media exposure to health information influences Chinese people's health protective behavior during air pollution: a theory of planned behavior perspective. *Health Communication*, 36(3), 324–333.
- Zuyyina, Y., & Fakhrudin, F. (2020). Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 48–62.